



INFRASTRUKTUR PERKOTAAN

Warga Protes Proyek Drainase

BANTUL—Proyek saluran air hujan (SAH) atau drainase di Jalan Mondorakan dan Jalan Kemas, Kotagede, Kota Jogja, diprotes warga Desa Jagalan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul. Proyek yang digarap Pemerintah Kota (Pemkot) Jogja dan sebagian melewati wilayah Bantul itu dinilai membawa dampak buruk bagi warga.

Kepala Desa Jagalan, Gono Santoso, mengatakan dalam sosialisasi pembuatan drainase disampaikan bahwa proyek drainase di Jalan Kemas sudah masuk lelang dan pembangunannya segera dimulai tahun ini. Panjang drainase sekitar satu kilometer berakhir di Sungai Gajahwong. Sekitar 50 meter drainase masuk wilayah Bantul.

Gono khawatir pembuangan akhir drainase tersebut akan berdampak buruk bagi warga Desa Jagalan yang bermukim di sekitar bantaran Sungai Gajahwong. Warga khawatir limbah air dari drainase itu bakal menggenangi permukiman, terlebih saat ini belum ada tanggul dan jarak rumah warga dengan sungai hanya sekitar satu meter.

Saat hujan turun, peningkatan debit air bakal masuk ke permukiman. "Ada 100 kepala keluarga [KK] yang terdampak," kata Gono sesuai bertemu Bupati Bantul, Suharsono, Rabu (13/3). Dia meminta sebelum proyek drainase itu dimulai, perlu ada pembangunan talut sepanjang 450 meter. "Kami mencoba melindungi warga yang tinggal di pinggir sungai. Kalau talut dibangun, masyarakat merasa aman," ucap Gono.

Kepala Bidang Sumber Daya Air Dinas Pekerjaan Umum Perumahan dan Kawasan Permukiman (DPUPKP) Bantul, Yitno, menyatakan permintaan warga tidak muluk-muluk, yakni meminta jaminan bahwa drainase tidak berdampak buruk bagi warga. Kepala DPUPKP Kota Jogja, Agus Tri Haryono, memastikan pembuangan air hujan dari drainase di Jalan Mondorakan ke Sungai Gajahwong tidak membahayakan warga.

Berdasarkan perhitungan, limbah air dari drainase di Jalan Mondorakan hanya menambah air sekitar tiga meter kubik per detik. "Tambahkan itu pada posisi hujan paling besar atau volume air maksimal," kata Agus Tri. Menurut dia, jajarannya hanya memperbesar saluran drainase agar tidak terjadi genangan air di sekitar Jalan Mondorakan, Prenggan dan sekitar Pasar Kotagede. (Ujang Hasanudin)

SEKILAS TENTANG TALUT

- Dinding penahan tanah (talut) adalah bangunan yang berguna untuk memperbesar tingkat kestabilan tanah. Pada umumnya, dinding ini dibangun di daerah-daerah yang kondisi tanahnya labil. Kebanyakan dinding penahan tanah terbuat dari pasangan batu kali yang diperkuat campuran semen, pasir, dan air.
- Fungsi talut yang utama adalah untuk menahan tanah yang terletak di belakangnya, melindungi kondisi tanah di depannya, dan mencegah timbulnya bahaya longsor.
- Penyebabnya bisa bermacam-macam seperti berat tanah, berat berda, dan air yang terlampau berlebih. Sedangkan kegunaan talut secara khusus antara lain sebagai pelindung area tebing, pemelihara sarana dan prasarana, serta pemanfaatan ruang dari suatu pembangunan.

FAKTOR YANG PERLU DIPERHATIKAN DALAM MERENCANAKAN PEMBANGUNAN TALUT DI ANTARANYA:

- Faktor yang perlu diperhatikan dalam merencanakan pembangunan talut di antaranya:
- Pemanfaatan sumber daya yang tersedia semaksimal mungkin
- Konstruksi yang sederhana dan bisa dikerjakan dengan mudah
- Pemilihan lokasi yang tepat dan berdayaguna
- Ketinggian maksimal dinding penahan tanah yaitu empat meter agar efektif dan efisien
- Kedalaman maksimal dapat disesuaikan hingga mendapatkan kestabilan konstruksi
- Analisis kestabilan terhadap guling, geser, daya dukung tanah dasar, dan patah lembok dari gaya yang diterima
- Dinding penahan tanah sebisa mungkin memiliki sifat kedap air.

• Lebih Lengkap Halaman 16

Sumber: Ditah dari berbagai sumber.

Warga Protes...

Negara | ... | Untuk Diambil

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas PUPKP	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 08 Februari 2025
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005